

Stimulasi dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Secara Mandiri

¹⁾Irma Jayatmi*, ²⁾Faraditha Dwi Lestari, ³⁾Resy Susanti, ³⁾Afina Askasaffanah, ⁴⁾Siti Mulyanah, ⁵⁾Siti Suryanin ⁶⁾Indah Puspitasari, ⁷⁾Ade Rita Kurnia, ⁸⁾Hani Maria, ⁹⁾Sri Yuliasih, ¹⁰⁾Wanda Nur'alfiana

¹⁻¹⁰⁾ Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: irmajayatmi@gmail.com

Abstrak

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Provinsi Banten pada tahun 2020 berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yaitu sebesar 11,9 % di Kabupaten Pandeglang didapatkan data anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu sekitar 8%. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk webinar dengan tema “Stimulasi dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Secara Mandiri”. Kegiatan ini penting dilaksanakan dengan tujuan sebagai saling *sharing* antara akademisi perguruan tinggi dan para orang tua dalam meningkatkan pengetahuan mengenai stimulasi; deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang; gangguan wicara pada anak serta mengembangkan dan menemukan pembelajaran mengenai stimulasi. Kegiatan webinar ini telah dilaksanakan tanggal 23 Agustus 2023 dengan sasaran orang tua yang mempunyai balita sejumlah 59 orang. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan teknik ceramah, diskusi dan tanya jawab secara online melalui *Zoom*. Setelah mengikuti webinar ini peserta mendapatkan *update* ilmu yang dapat diaplikasikan dan e-materi. Webinar ini diharapkan dapat menambah ilmu serta sebagai media pembelajaran bagi para ibu dan tenaga kesehatan khususnya bidan dalam mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk para orang tua cukup penting dalam memiliki pengetahuan yang baik agar memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Kata Kunci : *stimulasi, tumbuh kembang, anak*

Abstract

Growth and development disorders in children in Banten Province in 2020 based on the results of Early Growth and Development Stimulation Detection and Intervention (SDIDTK) services were 11.9%. In Pandeglang Regency, data on children experiencing growth and development disorders was around 8%. This community service activity was carried out in the form of a webinar with the theme "Stimulation and Monitoring of Children's Growth and Development Independently". This activity is important to carry out with the aim of mutual sharing between university academics and parents to be able to increase knowledge regarding stimulation, detection, and early intervention of growth and development and speech disorders in children as well as developing and discovering learning regarding stimulation, detection and early intervention of growth and development and speech disorders in children. This webinar activity was held on August 23, 2023, targeting 59 parents with toddlers. The method used in this activity is online lecture, discussion, and question and answer techniques via Zoom. After attending this webinar, participants will receive applicable knowledge updates and e-materials. It is hoped that this webinar can increase knowledge and serve as a learning medium for mothers and health workers, especially midwives, to detect early growth and development in children and parents need to have good knowledge to check their children's growth and development.

Keywords: *stimulation, growth and development, children*

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang akan terus terjadi secara

berkesinambungan selama kehidupan manusia. Pertumbuhan merupakan proses ber-

tambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan manusia yang lebih kompleks. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa balita 0-5 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini mengalami peningkatan yang pesat, yang merupakan masa emas kehidupan individu atau disebut dengan “*The Golden Period*”.¹

Masa balita merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak dimana pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi motorik, emosi, kognitif, maupun psikososial. Pada masa ini perkembangan otak anak sangat pesat dibanding orang dewasa serta masa yang sangat peka bagi anak dalam menerima masukan dari sekitarnya. Namun, masa ini juga masa yang sangat rentan bagi otak anak, dalam arti anak balita sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran baik yang bersifat positif maupun negatif.²

Menurut WHO pada tahun 2019 terdapat 27,5% anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan di seluruh dunia. Data di dunia terdapat jutaan anak selalu mengalami permasalahan di perkembangan, data UNICEF tahun 2011 menyebut 27,5% atau setara tiga juta anak yang mengalami keterlambatan perkembangan.³ Keterlambatan perkembangan merupakan keterlambatan dalam bidang bicara, bahasa, motorik, perkembangan sosial dan kognitif serta mencakup kecacatan intelektual/keterbelakangan mental dan gangguan perkembangan yang menyebar, termasuk autisme. Keterlambatan perkembangan menjadi masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di dunia yang berusia di bawah 5 tahun gagal mencapai potensi mereka dalam perkembangan kognitif dan sosialemosional. Sekitar 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dalam dua atau lebih dari aspek perkembangan. Satu sampai tiga persen keterlambatan perkembangan ini

terjadi dibawah usia 5 tahun.⁴ Jumlah balita menurut profil kesehatan Indonesia 2018 adalah sebanyak 14.188.458 jiwa. Namun, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5–10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran, serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.⁵

Gangguan atau keterlambatan perkembangan berbahasa merupakan adanya keterbatasan atau keterlambatan anak dalam menggunakan atau mengucapkan simbol-simbol bahasa untuk melakukan komunikasi secara verbal sesuai dengan kelompokusia, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasan anak.⁶ Deteksi dapat dilakukan sedini mungkin dengan melihat tahap-tahap perkembangan anak, ketika anak tidak mampu melalui tahapan perkembangan bahasa dan bicara tersebut dapat digunakan sebagai indikator adanya gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia dini. Dengan cara mendeteksi dini adanya gangguan, maka tindakan dapat dilakukan secara maksimal.⁷

Hasil survei di RW 02 Desa Sukamanah Kecamatan Kaduhejo menunjukkan 85% mayoritas orang tua belum pernah memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Provinsi Banten pada tahun 2020 berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yaitu sebesar 11,9 % Di Kabupaten Pandeglang didapatkan data anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu sekitar 8 %. Dari 4569 anak yang ada di wilayah Puskesmas Kaduhejo terdapat 60 anak atau 1,3 % yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.⁸

Bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan komunikasi antara satu orang dengan orang lain dengan menggunakan simbol bunyi yang diperoleh dari organ pengucapan manusia. Bahasa merupakan

sebuah alat yang diyakini paling efektif untuk mengungkapkan perasaan ataupun menyampaikan pikiran yang dimiliki oleh seseorang, baik itu yang bersifat nyata maupun yang tidak, manusia dituntut untuk menguasai bahasa dengan baik agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi. Gangguan berbicara dan bahasa pada anak akan muncul pada usia kurang dari lima tahun, hal ini menyebabkan anak berbeda kemampuan bahasanya bila dibandingkan dengan anak sebaya atau seusianya.⁷

Deteksi dini gangguan pertumbuhan bicara dan bahasa anak diperlukan untuk dapat melakukan intervensi pada anak menjadi lebih baik. Tujuan dari dilakukan deteksi dini ini adalah untuk mengetahui gangguan perkembangan dan melakukan asesmen terhadap faktor resiko yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak. dengan demikian dapat dilakukan tindakan intervensi sedini mungkin untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.⁷

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 anak-anak menderita disfungsi otak minor 15%-20%, sehingga anak kelak di kemudian hari mempunyai kualitas otak sekitar 80%-85%. Belum banyak diketahui data pasti prevalensi keterlambatan wicara dan keterlambatan berbahasa pada anak, terutama pada anak – anak sekolah. Prevalensi keterlambatan wicara dan berbahasa berkisar 5 – 8 % pada anak usia 2 – 4,5 tahun, menurut data dari Project (CLASP) terhadap 1936 orangtua anak yang memberikan data untuk *preschool language checklist* (PCL).⁹ Prevalensi gangguan wicara di Indonesia berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata yang diperkirakan terjadi 15% pada anak usia 24 – 29 bulan. Umumnya keterlambatan wicara dan berbahasa merupakan *Development dysphasia* (44,6%), disertai dengan gangguan perkembangan lainnya (*Global delay development* 30,8%), Down Sindrom (7,7 %), dan Autisme/*Autistic Spectrum Disorder* sebesar 7%.⁴ Hanya 1,9 % yang mengalami *Sensori Neural Hearing Loss*

yang pastinya mengganggu daya terima komunikasi bahasa dari lingkungan sekitar (afasia reseptif).¹⁰ Sementara itu Propinsi Banten cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6%, adapun Kabupaten Tangerang cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah 98,2% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,3%. Sementara menurut data yang diperoleh dari dinas Kesehatan Kab. Pandeglang cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6%, adapun Kabupaten Pandeglang cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah 67,2% dan yang mengalami gangguan sebesar 21,6%.⁹ Hasil survei di RW 02 Desa Sukamanah Kecamatan Kaduhejo menunjukkan 94% mayoritas orang tua belum pernah memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan wicara anaknya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki anak (bayi, balita dan anak pra sekolah tentang pentingnya “Stimulasi dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Secara Mandiri”.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada 18 Juli – 23 Agustus 2023 yang dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023 untuk mengetahui secara isu terkini dan permasalahan di masyarakat Indonesia. Beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat antara lain:

1. Pemilihan isu strategis untuk dijadikan tema webinar;
2. Perencanaan kegiatan webinar;
3. Pelaksanaan kegiatan webinar;
4. Monitoring dan evaluasi kegiatan webinar.

Personil pelaksanaan kegiatan webinar pengabdian masyarakat ini diantaranya ketua tim pelaksana merupakan dosen pembimbing praktik komunitas

sedangkan anggota tim merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Vokasi Universitas Indonesia Maju. Bentuk kegiatan pada webinar ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab, seminar *online by zoom*. Publikasi sebagai media promosi kepada peserta untuk kegiatan ini adalah dengan penyebaran pamflet/iklan/layer melalui sosial media baik dari kampus maupun perorangan. Sasaran pada kegiatan webinar ini adalah praktisi kesehatan, bidan, ibu yang mempunyai anak balita dengan 59

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi penilaian kegiatan pengabdian masyarakat melalui webinar ini didapatkan hasil nilai rata – rata pre-test adalah sebesar 65,35/100 sedangkan untuk nilai *post-test* didapatkan nilai rata – rata sebesar 88,54/100. Artinya terdapat kenaikan nilai setelah dilakukannya pemaparan materi yang berarti bahwa para peserta memperhatikan dan mampu menyerap ilmu yang diberikan pemateri pada saat pelaksanaan webinar.

Proses tumbuh kembang bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan utamanya. Kebutuhan utama itu dikenal pula dengan istilah triple A, yakni: kebutuhan gizi (asuh), kebutuhan emosi dan kasih sayang (asih), dan kebutuhan stimulasi dini (asah). Ketiganya harus menjadi perhatian serius para orang tua. Kemudian, diberikan secara tepat sesuai tahapan proses tumbuh kembangnya.¹¹

Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling fundamental dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Merujuk pada Teori *Urie Bronfenbrenner* bahwa individu akan berkembang dalam suatu lapisan-lapisan kondisi sosial kehidupannya yang ada disekitarnya. Keluarga, terutama orangtua, merupakan lingkungan terdekat pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dampak pola asuh pada anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal.¹¹

Masa balita merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak dimana pada masa ini anak mengalami

orang. Fasilitas yang didapat oleh peserta adalah E-Materi, ilmu yang bermanfaat, relasi, *doorprize*. Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan webinar ini adalah:

Hari / Tanggal : Rabu, 23 Agustus 2023

Pukul : 13.00 WIB s.d. Selesai

Tempat : Zoom Meeting

Link Zoom :

<https://us06web.zoom.us/j/86969763078?pwd=akp3Ui9PT1IydWZjREcwbksvQXdyZz09>

tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Pada masa ini perkembangan otak anak sangat pesat dibanding orang dewasa dan merupakan masa yang sangat peka bagi anak dalam menerima masukan dari sekitarnya. Namun, masa ini juga merupakan masa yang sangat rentan bagi otak anak, dalam arti anak balita sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran baik yang bersifat positif maupun negatif.² Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar bahasa yang baik. Bagi orang tua dan guru, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak.¹² Anak pada masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, anak bersifat *imitative* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui Batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Dalam masalah ini orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah harus bisa memberikan pengaruh edukatif (bersifat mendidik) yang seluas-luasnya kepada anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif.¹³ Gangguan keterlambatan

berbicara pada anak merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak mengalami gangguan keterlambatan perkembangan Anak Usia Dasar (AUD) yang dilakukan oleh seorang guru saat

berbicara dapat diketahui pada saat anak memasuki usia sekolah awal, hal ini diketahui melalui observasi terhadap bermain dan belajar di kelas atau lingkungan belajar.^{14, 15}

Gambar 1. Penyampaian Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Sesuai Umur pada Balita



Gambar 2. Penyampaian Materi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Berbicara pada Balita



Program pengabdian kepada masyarakat harus tetap dilakukan secara berkesinambungan, khususnya pemberian pendidikan kesehatan dalam stimulasi dan pemantauan tumbuh kembang pada anak khususnya balita.

Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan para peserta webinar menunjukkan hasil yang positif. terlihat dari peningkatan penge-

tahuan peserta yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan paham berkaitan dengan stimulasi dan tumbuh kembang anak secara mandiri bagi orang tua. Hasil nilai rata – rata *pre-test* adalah sebesar 65,35/100 sedangkan untuk nilai *post-test* didapatkan nilai rata – rata sebesar 88,54/100. Artinya terdapat kenaikan nilai setelah dilakukannya pemaparan materi yang berarti bahwa para peserta memperhatikan dan mampu menyerap ilmu yang di berikan pemateri pada saat pelaksanaan webinar. Dari

keseluruhan hasil pelaksanaan kegiatan, webinar ini diharapkan dapat menambah ilmu dan sebagai media pembelajaran bagi para ibu dan tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak dan para orang tua cukup penting untuk memiliki pengetahuan yang baik agar memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Daftar Pustaka

1. Mertajaya IM, MRL A, Anggraini Y. Modul Perawat Kesehatan Masyarakat. Modul Perawat Kesehat Masy. 2019;V:23.
2. Gurnida DA, Gamayani U, Sukandar H. Nutrition care and stimulation with growth and development toddlers ages 12– 36 Months. *Glob Med Heal Commun.* 2018;6(38):12–20.
3. Asthiningsih NWW, Muflihatin SK. Deteksi dini perkembangan balita dengan metode DDST II di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat.* 2018;3(2):367–74.
4. Hendrawati S, Mardhiyah A, Mediani H, Nurhidayah I, Mardiah W, Adistie F, et al. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehat.* 2018 Aug;1.
5. Adriana D. Tumbuh kembang dan terapi pada anak. 2017;
6. Hartanto WS. Deteksi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. *Cermin Dunia Kedokt.* 2018;45(7):545–9.
7. Masitoh M. Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Ling Sastra.* 2019;17(1):40–54.
8. Banten D. Profil Kesehatan Provinsi Banten. Dinas Kesehat Provinsi Banten. 2020;
9. Lopiyanah L, Anggraini H, Amalia R. Hubungan Pendidikan, Pola Asuh Orang Tua dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Paud Wilayah Pemulutan Selatan Tahun 2021. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2022;22(2):687–91.
10. Depkes RI. Kesehatan Keluarga. 2018;
11. Jayatmi I, Herliana I. Hubungan Peran Orang Tua dan Pola Asuh Makan terhadap Perkembangan Balita. *J Ilm Kebidanan Indones.* 2018;8(01):1–7.
12. Isna A. Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal J Kaji Perkemb Anak Dan Manaj Pendidik Usia Dini.* 2019;2(1):62–9.
13. Sumaryanti L. Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib Stud Kependidikan dan Keislam.* 2017;7(01):72–89.
14. Nilawati E, Suryana D. Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mhs Pascasarj Pendidik Anak Usia Dini Univ Negeri Padang.* 2018;1–8.
15. Taseman T, Safaruddin S, Erfansyah NF, Purwani WA, Femenia FF. Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED J Early Child Educ Dev.* 2020;2(1):13–26.